

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehadiran karya sastra tidak dapat terlepas dari keterlibatannya terhadap alam dan lingkungan sekitar, sehingga setiap tingkah laku dan sikap yang dicerminkan oleh tokoh rekaan dalam sebuah karya selalu berhubungan dengan alam serta lingkungan yang ada. Sebagaimana yang dikemukakan Greg Garrard (2004) bahwa hubungan manusia dengan lingkungan meliputi segala bidang budaya.¹ Artinya bahwa semua yang menyangkut kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempatnya berpijak.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pradopo (2003: 112), yang mengatakan bahwa sastra tidak lahir dari kekosongan. Pada hakikatnya, suatu karya sastra memang tidak dapat terlepas dari realitas. Karya sastra yang diciptakan pengarang melalui imajinasinya tentu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan meskipun dalam perjalanannya tidak semua tertuang dalam bentuk cerita. Sesuai dengan pernyataan tersebut, Aristoteles (dalam van Luxemburg, 1986: 17) berpendapat bahwa pengarang tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan sebagai sebuah proses kreatif menciptakan sesuatu yang baru bertitik-pangkal pada kenyataan. Artinya adalah bahwa dalam proses kreatif penulisan sebuah karya tidak sekedar menuangkan ide yang telah diperoleh dari pengamatan,

¹ Greg Garrard. 2004. *Ecocriticism*. London: Routledge

melainkan ide diolah terlebih dahulu baru kemudian dituliskan menjadi sebuah karya sastra yang imajinatif.

Sebagai sebuah produk dari imajinasi dan realitas, banyak karya sastra yang dewasa ini menyuguhkan masalah manusia dan kemanusiaan. Karya-karya tersebut tidak hanya mengulas kepentingan atau permasalahan tokoh tertentu saja, tetapi juga bagaimana sang tokoh membawa diri dalam kehidupan bermasyarakat. Bagaimana tokoh tersebut melaksanakan peran yang diterimanya serta keterkaitan dan interaksinya dengan tokoh-tokoh lain di lingkungan tempatnya tinggal, termasuk bagaimana tokoh memanfaatkan indera dan kemampuannya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Berbicara mengenai indera, Dee Lestari melalui novel *Aroma Karsa* menawarkan semesta aroma yang berkaitan dengan indera penciuman. Jauh sebelum *Aroma Karsa* lahir juga sudah banyak karya-karya sastra sejenis yang membahas tentang indera. Beberapa diantaranya mengenai indera pengecapan seperti *Aruna dan Lidahnya* (2014) karya Laksmi Pamuntjak, *Smokol* (2009) karya Nukila Akmal hingga *Filosofi Kopi* (2006) dan *Madre* (2013) karya Dee Lestari. Ada pula tentang perpaduan indera pendengaran dan perasaan seperti *Rectoverso* (2013) yang juga merupakan karya Dee Lestari, serta *Laut Bercerita* (2018) karya Leila S. Chudori yang menghadirkan tokoh Laut dan kepekaan indera penciumannya.

Dee Lestari, sebagai salah satu sastrawan Indonesia yang karyanya imajinatif tetapi tetap berangkat dari realitas, selalu dinilai mampu melahirkan fiksi ilmiah dengan riset mendalam dan berhasil memunculkan karakter kuat dalam diri

setiap tokoh yang diceritakannya. Sebagaimana dalam heksalogi *Supernova* yang siapa pun sepakat rangkaian novel tersebut mengandung bumbu-bumbu ilmiah dan spiritual khas Dee. Ada juga *Rectoverso* yang menghadirkan fiksi dengan perpaduan musik sebagaimana di kehidupan nyata Dee dikenal bukan hanya sebagai penulis melainkan juga pencipta dan pelantun lagu. Dee melalui karya-karyanya membuktikan kejeliannya dalam menciptakan sebuah ide. Hal tersebut juga tampak pada novel *Aroma Karsa* yang ceritanya mengulas kekentalan mitologi, khususnya seputar mitos yang berkembang di masyarakat sekitar Gunung Lawu dengan aroma sebagai ide sentral. Novel tersebut menampilkan tokoh utama yang problematik, baik dalam mewujudkan hasratnya, maupun hubungannya dengan tokoh lain dan dengan lingkungan tempatnya berpijak.

Lahirnya novel *Aroma Karsa* melalui tangan Dee Lestari membawa satu bentuk pemahaman bahwa indera penciuman sejatinya lekat dalam kehidupan sehari-hari manusia. Mulai dari bau yang menggairahkan seperti bau segar tanah sehabis hujan, wangi masakan yang disajikan, semerbak harum bunga hingga parfum, sampai bau-bauan kurang sedap seperti sampah, asap dan polusi kendaraan, bau got, dan lain sebagainya. Sebagaimana tertuang dalam teks kekayaan bau dan wewangian yang kompleks. Hal tersebut menandakan bahwa tokoh fiksi sekali pun tidak dapat terlepas dari interaksi dengan apa yang ada di lingkungan sekitarnya.

Interaksi tokoh dengan tokoh lain dan lingkungannya tentu saja berkaitan dengan sesuatu yang menjadi tujuannya dalam melakukan interaksi tersebut, bisa karena kebutuhan atau adanya kepentingan yang hendak diwujudkan. Keduanya dapat dikatakan sebagai hasrat untuk melakukan atau mewujudkan sesuatu.

Berdasarkan sedikit ulasan mengenai karakteristik karya-karya karangan Dee Lestari, novel *Aroma karsa* dipilih sebagai objek karena beberapa alasan, yaitu: 1) peneliti memandang sebuah teks mampu mencerminkan realitas kehidupan yang menghadirkan interaksi tokoh di dalamnya, 2) tokoh utama dalam novel *Aroma Karsa* memiliki indera penciuman tajam yang dieksploitasi oleh tokoh-tokoh ambisius, tanpa menyadari bahwa dirinya sedang dimanfaatkan, 3) novel *Aroma Karsa* menceritakan tentang pencarian tanaman yang tidak diketahui bentuk fisik maupun lokasinya, hanya bisa dirasakan dengan indera penciuman, 4) novel *Aroma Karsa* mengedepankan berbagai jenis bau-bauan yang berkaitan erat dengan penciuman dan lingkungan sekitar, 5) dalam novel *Aroma Karsa* ditemukan adanya hasrat yang mendasari keutuhan dari jalan cerita teks dan menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Merujuk dari beberapa alasan tersebut, maka penelitian ini dilakukan guna mengetahui perwujudan hasrat serta makna teks dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari dengan memanfaatkan pendekatan strukturalisme.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diperlukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perwujudan hasrat pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari?
2. Bagaimanakah makna teks pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dibahas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi perwujudan hasrat pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari
2. Mengungkap makna teks pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi sastra sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan karya sastra Indonesia.
2. Penelitian novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk mengembangkan ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif serta meningkatkan daya apresiasi terhadap karya sastra novel.
4. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru atau dosen Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai materi ajar khususnya materi sastra.

1.5 Batasan Konseptual

Suatu konsep yang dipilih perlu dibatasi agar tidak meluas dan hasil yang diperoleh dapat sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Dalam penelitian tentang perwujudan hasrat ini sendiri, konsep yang dibatasi adalah tentang hasrat yang hendak dikaji. Bahwa hasrat yang dimaksud adalah suatu keinginan yang berulang-ulang sehingga mampu melahirkan sebuah tindakan. Hasrat yang dimaksud juga adalah hasrat yang diupayakan melalui tokoh-tokoh dalam cerita secara keseluruhan, utamanya tokoh utama.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui nilai keaslian dari suatu karya ilmiah. Pengumpulan sumber data penelitian terdahulu dilakukan melalui penelusuran jurnal online dari 7 kampus yang ada di Indonesia, seperti: UGM, UNESA, UMM, UMS, UNPAD, UNM, dan UPN Veteran Yogyakarta. Adapun tabel dan pemaparan penelitian yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Pengarang	Judul	Perspektif	Temuan
1.	Annisa	Representasi Mitologi Gunung Lawu dalam Novel <i>Aroma Karsa</i> Karya Dewi Lestari	Antropologi Sastra	Hadir mitos dan kebudayaan yang dalam kehidupan nyata memberikan dampak terhadap pelestarian warisan nenek moyang masyarakat di lereng Gunung Lawu.
2.	Muftia	Peran Perempuan terhadap Alam dan Lingkungan dalam Novel <i>Aroma Karsa</i> Karya Dee Lestari	Ekofeminisme	Beberapa tokoh perempuan dalam novel <i>Aroma Karsa</i> memiliki peran dan posisi terhadap lingkungan dan alam sekitarnya.

3.	Dewojati	Pengaruh Pernikahan terhadap Eksistensi Perempuan dalam Novel <i>Aroma Karsa</i>	Feminisme	Diketahui wujud eksistensi diri perempuan dan pengaruh pernikahan terhadap eksistensinya dalam novel <i>Aroma Karsa</i> .
4.	Intan	Hiperosmia dan Kekuasaan Perempuan dalam Novel <i>Aroma Karsa</i> Karya Dee Lestari	Feminisme	Adanya korelasi antara perempuan dan kekuasaan.
5.	Farida	Perspektif Gender Novel <i>Aroma Karsa</i> Karya Dee Lestari dan Relevansinya dengan Bahan Ajar SMA	Feminisme	Adanya perspektif gender terkait bagaimana eksistensi perempuan ketika menuntut ilmu, bekerja, dan bersosialisasi.
6.	Rifai	Analisis Insting Tokoh dalam Novel <i>Aroma Karsa</i> Karya Dee Lestari	Psikologi Sastra	Insting penciuman sangat berguna untuk bertahan hidup.
7.	Arifiyani	Novel <i>Aroma Karsa</i> Karya Dee Lestari (Kajian Ekokritik Greg Garrard)	Ekokritik	Tingkah laku manusia berkaitan erat dengan peran latar fisik
8.	Yunita	Kajian Mitos dalam Novel <i>Aroma Karsa</i> Karya Dee Lestari Perspektif Ekologi Budaya	Strukturalisme	Ditemukan fakta-fakta mitos, fungsi mitos, dan keterkaitan mitos dengan lingkungan budaya dalam novel.
9.	Biananda	Analisis Semiotika Ekofeminisme dalam Novel <i>Aroma Karsa</i>	Semiotika	Tanda-tanda berkaitan dengan ekofeminisme dalam novel <i>Aroma Karsa</i>

Annisa (2018) dengan judul “Representasi Mitologi Gunung Lawu dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dewi Lestari.” Penelitian tersebut menganalisis mitos dan kebudayaan masyarakat di lereng Gunung Lawu yang saat itu berlaku melalui pendekatan antropologi sastra. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa mitos dan kebudayaan memberikan dampak terhadap pelestarian warisan nenek moyang masyarakat di lereng Gunung Lawu. Meski menggunakan objek yang sama, penelitian yang memanfaatkan sikap dan perilaku manusia lewat fakta-fakta sastra dan budaya sebagai bahan penelitian tersebut belum mengupas tuntas perihal bagaimana sikap masyarakat setempat dalam mempercayai mitos dan kebudayaan

sebagai bagian dari kehidupan mereka. Padahal diceritakan dalam novel bahwa tidak semua masyarakat lokal mengetahui hal ihwal mitos dan sebatas ikut-ikutan saja. Sebaiknya ditambahkan bagaimana penyikapan tokoh-tokoh penting dalam novel sebagai bentuk penguat bahwasanya mitos dan kebudayaan yang dibangun memang benar-benar menghadirkan sebuah nilai bagi masyarakat.

Muftia (2018) dalam penelitian yang berjudul “Peran Perempuan terhadap Alam dan Lingkungan dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari” menggambarkan peran dan posisi perempuan terhadap lingkungan dan alam yang terdapat pada novel. Disebutkan dalam penelitian bagaimana tiga orang perempuan, yakni Janirah, Raras Prayagung, dan Tanaya Suma sebagai subjek yang berpengaruh dalam ekspedisi penemuan tanaman Puspa Karsa. Peneliti hendak menunjukkan bahwa para perempuan dalam novel *Aroma Karsa* mempunyai banyak peran penting melalui pemanfaatan teori ekofeminisme Francodé d’Eaubonne. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga perempuan yang telah disebutkan di atas mempunyai peran penting dalam upaya penemuan tanaman Puspa Karsa sebagai bentuk penyelamatan dan kepedulian terhadap alam. Padahal kalau ditilik kembali pada isi novel, kurang tepat bila disebutkan Raras Prayagung berperan dalam penyelamatan lingkungan. Mengingat justru gagasannya terkait ekspedisi Puspa Karsa telah menyebabkan alam murka. Munculnya ampuk-ampuk dan hewan buas yang melukai beberapa anggota timnya memberi bukti bahwa alam sedang tidak bersedia diusik.

Selanjutnya Dewojati (2018) dengan judul “Pengaruh Pernikahan terhadap Eksistensi Perempuan dalam Novel *Aroma Karsa*”. Ulasan tersebut

menjelaskan bagaimana cara perempuan menggunakan tubuhnya sebagai eksistensi diri serta wujud dari eksistensi itu sendiri. Selain itu juga menganalisis pengaruh pernikahan terhadap eksistensinya di dalam novel *Aroma Karsa*. Peneliti mengungkapkan bahwa pernikahan menghambat proses eksistensi diri seorang perempuan. Penelitian ini tampaknya kurang sesuai antara judul dan pembahasannya apabila ditilik dari tokoh perempuan yang umumnya justru tidak terikat oleh tali pernikahan. Hanya segelintir tokoh perempuan saja yang diceritakan menikah dalam novel, itu pun bukan tokoh perempuan sentral seperti Raras Prayagung dan Tanaya Suma. Seharusnya dalam judul ditekankan penulisan kata ‘beberapa’ atau fokus menyebut nama tokoh perempuannya, mengingat bahwa sebagian besar tokoh perempuan dalam novel *Aroma Karsa* tidak atau belum terikat oleh lembaga pernikahan. Sehingga apa yang dikatakan sebagai hambatan eksistensi diri perempuan dalam novel tidak terjadi kepada mereka.

Masih tentang perempuan, Intan (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Hiperosmia dan Kekuasaan Perempuan dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari” berusaha memaparkan kondisi hiperosmia yang dalam dunia medis dianggap sebagai gangguan kesehatan, tetapi justru menjadi keuntungan bagi tokoh dalam novel serta bagaimana bentuk kekuasaan perempuan dalam cerita. Satu hal yang dirasa kurang tepat adalah pembahasan mengenai keuntungan hiperosmia bagi tokoh disaat fokus pembahasan terletak pada perempuan. Sementara tokoh yang mampu mengubah ketidakberuntungan tersebut justru tokoh laki-laki. Seharusnya diperjelas kembali keuntungan seperti apa yang diperoleh tokoh perempuan dalam teks terkait kondisi hiperosmia yang dialaminya.

Ada pula Farida (2019) yang juga melakukan penelitian tentang perempuan dengan judul “Perspektif Gender Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari dan Relevansinya dengan Bahan Ajar SMA”, yang memanfaatkan kritik sastra feminis mengkaji perihal dalam gender. Adapun yang diteliti dari gender seperti bagaimana eksistensi perempuan ketika menuntut ilmu, bekerja, dan bersosialisasi. Kemudian untuk relevansinya terhadap bahan ajar SMA menyangkut pembelajaran pada tingkat kelas 12, meliputi: aspek linguistik, psikologi, dan budaya. Secara keseluruhan penelitian ini cukup bagus hanya saja terlalu luas karena juga mengkaji masalah sosiologi pengarang. Akan lebih baik jika pembahasan difokuskan sesuai judul yang telah dipilih.

Kemudian Rifai (2019) dengan judul “Analisis Insting Tokoh dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari” melakukan penelitian yang berfokus pada insting penciuman setiap tokoh di samping mempelajari tingkah lakunya. Dalam bahasannya, Rifai meneliti bagaimana sifat, karakteristik, cara berpikir, serta seluk-beluk kehidupan tokoh. Hal yang kurang sesuai adalah tentang pembahasan insting penciuman. Akan lebih tepat jika dititikberatkan hanya pada kedua tokoh yang memang memiliki indera penciuman tajam (Jati dan Suma).

Arifiyani (2019) dalam penelitian yang berjudul “Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari (Kajian Ekokritik Greg Garrard)” meneliti fenomena yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* mengenai beberapa persoalan seperti: peran yang dimainkan oleh latar fisik (lingkungan), hubungan antara manusia dengan latar fisik, dan nilai-nilai yang konsisten dengan kearifan ekologis. Dari penelitian ditemukan bahwa latar fisik berperan membangun suasana narasi, sebagai tempat

hidup, tempat mencari makan, obat, senjata, dan kebutuhan sehari-hari tokoh. Kemudian hubungan manusia dengan lingkungan ditunjukkan oleh hasil tindakan manusia yang berpengaruh terhadap kelestarian. Sementara nilai-nilai yang konsisten dengan kearifan ekologis dalam novel ditunjukkan pada pemanfaatan alam oleh penduduk desa Dwarapala. Adapun kritik sendiri terdapat pada poin dua, di mana dijelaskan perbuatan manusia yang tidak bertanggungjawab terhadap kondisi alam tempatnya bernaung. Peneliti menguraikan secara detail bagaimana alam seringkali menjadi korban keserakahan manusia. Namun, kurang ditekankan upaya-upaya yang seharusnya dilakukan guna membuat alam tetap terjaga.

Adapula Yunita dan Sugiarti (2019) dengan penelitian berjudul “Kajian Mitos dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari Perspektif Ekologi Budaya” yang bertujuan mendeskripsikan semua hal berkaitan dengan mitos pada novel, seperti fakta-fakta mitos, fungsi mitos, serta keterkaitan antara mitos dan lingkungan budaya. Sebagaimana diketahui latar tempat yang digunakan dalam cerita memang sarat akan mitos yang kebenarannya dipercayai oleh masyarakat setempat. Dalam penelitiannya, peneliti menyimpulkan bahwa suatu mitos memiliki keterkaitan budaya dilihat dari kepercayaan masyarakatnya. Ia juga memberikan contoh melalui misteri hilangnya desa Dwarapala dan keberadaan pasar Setan. Namun, sangat disayangkan kurangnya pembahasan mengenai dua tempat tersebut. Akan lebih menarik apabila dijelaskan proses terjadinya atau penyebab keberadaan kedua tempat sehingga keterkaitan antara mitos dan lingkungan budaya menjadi lebih mudah dipahami.

Terakhir Biananda (2019) dalam penelitian berjudul “Analisis Semiotika Ekofeminisme dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari” mencoba mendeskripsikan hubungan yang terjalin antara perempuan dengan alam melalui pemisahan penanda dan petanda. Kajian ekofeminisme ini menekankan bahwa perempuan bisa menjadi barisan terdepan untuk menghentikan eksploitasi alam. Sebagaimana dalam kajian ekofeminisme diyakini bahwa eksploitasi alam merupakan salah satu bentuk dari budaya patriarki, dan perempuan berperan besar dalam menyelesaikannya. Tetapi yang terjadi pada novel *Aroma Karsa* justru sebaliknya, tokoh perempuanlah yang memelopori terjadinya eksploitasi alam, sehingga pembahasan harusnya disertai kritik karena adanya ketidaksesuaian antara peran dengan kenyataan yang ada.

Sepengetahuan peneliti berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian terdahulu dengan judul “Perwujudan Hasrat dan Maknanya dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari”. Akan tetapi analisis novel *Aroma Karsa* sudah mulai banyak dilakukan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada, fokus penelitian ini adalah mengkaji peran dan relasi tokoh serta makna teks guna mengupas tuntas korelasi antara keduanya secara lebih mendalam. Jika dalam penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak dibicarakan masalah peran atau karakter tokoh, maka pada penelitian ini tidak hanya mengulas hal-hal tersebut melainkan juga konflik yang dialami tokoh utama ketika dihadapkan dengan permasalahan menyangkut perwujudan hasratnya.

1.7 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan bahan kajian berupa novel karya Dee Lestari berjudul *Aroma Karsa*. Sebagai sebuah karya sastra, *Aroma Karsa* menghadirkan tokoh-tokoh berkarakter sehingga memunculkan konflik yang kompleks dan alur yang kuat. Peran, relasi tokoh, dan juga alur yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa* sesuai apabila dikaji menggunakan pendekatan struktural guna mempermudah pengerjaan.

Pendekatan struktural sendiri dipilih untuk penelitian ini sehubungan pendapat Teeuw (2015: 106) yang mengatakan bahwa analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, sedetail, dan seteliti mungkin keterkaitan semua anasir dan aspek karya sastra yang menghasilkan makna menyeluruh. Dengan kata lain pendekatan strukturalis terhadap karya sastra wajib ditempatkan dalam kerangka model semiotik: penulis, pembaca, kenyataan, juga sistem sastra dan sejarah sastra yang kesemuanya harus memainkan peran dalam interpretasi karya secara menyeluruh (2015: 119).

Pendekatan struktural teori A.J. Greimas yang tidak lain merupakan penganut aliran strukturalis dari negara Prancis dan pengembang strukturalisme naratif ini, dipilih dalam penelitian dengan memanfaatkan struktural semantik yang berupa skema aktansial. Lebih lanjut, semiotika struktural yang ditawarkan Greimas bukan hanya sekadar pengulangan prinsip rasionalis atau hegelian, melainkan sebuah upaya sistematis untuk mendefinisikan makna teks baik sastra maupun nonsastra secara cermat (Zima, 1999: 115). Berdasarkan pendapat-

pendapat tersebutlah pendekatan struktural dirasa sesuai apabila dimanfaatkan untuk mengkaji sebuah karya sastra.

Teori strukturalisme model Greimas sendiri memiliki ciri khas model transformasi dari *Morphology of the Folktale* milik Vladimir Propp yang dalam transformasinya Greimas berupaya mengembangkan 31 fungsi Propp untuk membuat model aktansial yang lebih umum (Greimas, 1983: 222).

Melalui teorinya Greimas mencoba menawarkan sebuah penghalusan atas Teori Propp yang memusatkan pada sebuah jenis tunggal di mana Propp berpendapat bahwa seluruh korpus cerita dibangun atas perangkat dasar yang sama, yaitu 31 fungsi yang diinventarisasikan sebagai berikut: (1) *absence* atau ketiadaan, (2) *interdiction* atau larangan, (3) *violation* atau pelanggaran, (4) *inquiry* atau penyelidikan, (5) *delivery* atau pengiriman, (6) *fraud* atau penipuan, (7) *complicity* atau keterlibatan, (8) *villainy* atau kejahatan, (9) *mandate* atau mandat, (10) *hero's decision* atau keputusan pahlawan, (11) *departure* atau keberangkatan, (12) *assignment of test* atau uji tugas, (13) *the hero's reaction* atau reaksi pahlawan, (14) *receipt of the helper* atau tanda terima penolong, (15) *spatial translocation* atau translokasi spasial, (16) *struggle* atau perjuangan, (17) *marking* atau menandai, (18) *victory* atau kemenangan, (19) *liquidation of the lack* atau likuidasi kekurangan, (20) *return* atau kembali, (21) *pursuit* atau pengejaran, (22) *rescue* atau penyelamatan, (23) *unrecognized arrival* atau kedatangan tidak dikenal, (24) *lack* atau kekurangan, (25) *assignment of a task* atau tugas-tugas, (26) *success* atau keberhasilan, (27) *recognition* atau pengakuan, (28) *revelation of the traitor* atau paparan pengkhianat, (29) *revelation of the hero* atau paparan pahlawan, (30)

punishment atau hukuman, dan (31) *wedding* atau pernikahan/pujian (Greimas, 1983: 223-224).

Dari 31 fungsi tersebut diketahui adanya penyederhanaan oleh Propp menjadi tujuh lingkaran tindakan, yaitu : (1) *villain* atau penjahat, (2) *donor*, *provider* atau pemberi bekal, (3) *helper* atau penolong, (4) *sought for person and her father* atau putri atau orang yang dicuri dan ayahnya, (5) *dispatcher* atau yang memberangkatkan, (6) *hero* atau pahlawan dan (7) *fals hero* atau pahlawan palsu (Selden, 1991: 61).

Ketujuh tindakan tersebut kemudian disederhanakan kembali oleh Greimas menjadi *three pairs of opposed* yang meliputi enam aktan (pesan, pelaku), yaitu (1) *subject versus object* atau subjek-objek, (2) *sender versus receiver* atau pengirim-penerima, (3) *helper versus opposant* atau penolong-penentang (Greimas, 1983: 232).

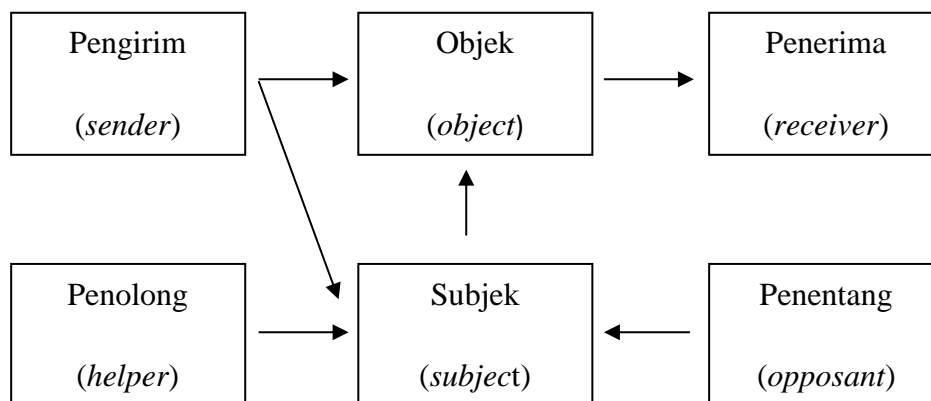
Dari pemikiran Propp tersebut Greimas memberikan perhatian pada tata bahasa naratif yang universal dengan menerapkan analisis semantik atas struktur kalimat (Selden, 1991:61), yaitu meliputi enam aktan yang akan dijelaskan kemudian.

1.7.1 Skema Aktan

Skema aktan merupakan skema atau bagan yang menggambarkan tentang hubungan antar aktan yang memiliki peran masing-masing dalam sebuah cerita, namun tidak menutup kemungkinan dapat menduduki lebih dari satu peran atau berperan ganda. Sehubungan dengan hal tersebut Greimas (melalui Setijowati, 2018: 82) berpendapat model aktansial dalam skema aktan mengungkap bagaimana

peran yang biasa dilakukan, seperti: subjek, objek, pengirim, penerima, penolong dan penentang. Greimas juga berpendapat (melalui Setijowati, 2018: 84) bahwa aktan adalah satuan naratif terkecil yang mempunyai ciri-ciri *axis of desire*, *axis of power*, dan *axis of knowledge*. Sebuah aktan memiliki kemampuan untuk mewujudkan hasrat, kekuatan, dan juga pengetahuan. Apabila digambarkan menggunakan skema, maka akan diperoleh pembagian aktan sebagai berikut:

Bagan 1. 1 Skema Aktansial



Sumber: Greimas, 1983: 207

Berdasarkan skema yang ada, Pengirim (*sender*) diartikan sebagai seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita. Dialah yang memberi perintah atau menerbitkan keinginan *Subjek* dalam menemukan *Objek*. *Objek (object)* adalah seseorang atau sesuatu yang diinginkan, dicari, dan diburu oleh *Subjek* atas ide *Pengirim*. *Subjek (subject)* dipahami sebagai seseorang atau sesuatu yang mendapatkan tugas dari *Pengirim* guna menemukan dan mendapatkan *Objek*. *Penolong (helper)* merupakan seseorang atau sesuatu yang membantu dan atau meringankan usaha *Subjek* dalam pencarian *Objek*. Selanjutnya

Penerima (*receiver*) diartikan sebagai seseorang atau sesuatu yang menerima hasil buruan *Subjek*. Terakhir Penentang (*opposant*) sebagai seseorang atau sesuatu yang menentang serta menghalangi usaha *Subjek* dalam menemukan *Objek*.

Tanda panah dari *Pengirim* ke arah *Objek* berarti bahwa *Pengirim* memiliki keinginan mendapatkan *Objek*. Tanda panah dari *Pengirim* ke *Subjek* bermaksud bahwa *Pengirim* memberikan tugas kepada *Subjek* untuk menemukan *Objek*. Pelaku yang menduduki fungsi pengirim belum tentu dapat menduduki fungsi *Subjek*, hal tersebut dikarenakan fungsi *Subjek* bisa dijalankan bukan hanya melalui pelaku yang memiliki keinginan atau ide tetapi juga pelaku yang mendapatkan perintah langsung dari si pemilik ide. Tanda panah dari *Objek* ke *Penerima* artinya sesuatu yang diburu sebagai *Objek* pada akhirnya diserahkan kepada *Penerima*. Hal tersebut tergantung keberhasilan *Subjek* dalam menemukan *Objek*. Apabila *Subjek* gagal, maka tidak akan ada sesuatu yang diterima oleh *Penerima*. Tanda panah yang mengarah dari *Penolong* ke *Subjek* artinya dalam usahanya menemukan *Objek*, *Subjek* mendapatkan bantuan dari *Penolong*. Selanjutnya tanda panah dari *Penentang* ke *Subjek* artinya bahwa *Penentang* menghalangi atau mempersulit usaha *Subjek* dalam pencarian *Objek*. Kemudian tanda panah dari *Subjek* ke *Objek* mempunyai arti bahwa *Subjek* bertugas menemukan *Objek* sesuai apa yang telah diperintahkan oleh *Pengirim*.

Bagan tersebut menunjukkan bahwa setiap fungsi memiliki hubungan masing-masing. Seperti misalnya diantara *Pengirim* dan *Penerima* terdapat sebuah komunikasi, diantara *Pengirim* dan *Objek* ada tujuan, diantara pengirim dan *Subjek*

tertera perjanjian, diantara *Subjek* dan *Objek* ada perjuangan, juga diantara *Penolong* atau *Penentang* terhadap subjek pasti ada bantuan maupun hambatan.

1.7.2 Kontrak dan Tiga Ujian

Masih berkaitan dengan teori strukturalisme Greimas, pada penelitian terkait peran tokoh akan digunakan kontrak dan tiga ujian. Pemanfaatan kontrak diaplikasikan dalam rangka untuk menemukan pengirim yang memprovokasi lahirnya suatu tindakan pencarian. Sementara tiga ujian sendiri dilakukan untuk menemukan atau mengetahui kualitas subjek yang bersangkutan. Sehubungan dengan hal tersebut, Greimas (1983 : 238) berpendapat tentang test yang ada terdiri dari:

1. Ujian Kualifikasi. Pada ujian kualifikasi dicari *Subjek* yang memiliki kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan bertindak sesuai yang diperlukan untuk misi.
2. Ujian Pokok. Ujian ini mewakili tindakan utama yang telah dipersiapkan *Subjek* terkait dengan pencarian *Objek*. Ujian sering dalam bentuk konfrontasi yang menyangkut bagaimana perjuangan *Subjek*.
3. Ujian Pujian/Sanksi. Ujian yang dimaksud menentukan berhasil tidaknya *Subjek* melakukan misi yang diemban. Ujian berupa pengakuan sosial terhadap *Subjek* terkait keberhasilan/kegagalan yang dicapai. Pada ujian ini kinerja *Subjek* dievaluasi guna menentukan apakah dia memperoleh pujian atau hukuman.

1.7.3 Struktur Fungsional

Selain skema aktan, Greimas juga menciptakan model fungsional yakni rangkaian peristiwa secara fungsional sebagai penentu sebuah alur dalam aktan. Skema aktan dan struktur fungsional tersebut selanjutnya dapat dikorelasikan sehingga membentuk struktur cerita utama.

Dalam Jabrohim (1996: 16), Greimas menyebut model fungsional sebagai suatu jalan cerita yang tetap, karena sebuah cerita memang selalu bergerak dari situasi awal hingga situasi akhir. Model fungsional bertugas menguraikan peran *Subjek* untuk melaksanakan tugas pemberian *Pengirim* yang ada dalam aktan. Model tersebut juga dibangun oleh berbagai tindakan, serta fungsi-fungsinya dapat dinyatakan menggunakan kata benda seperti keberangkatan, kematian, hukuman, dan sebagainya. Adapun operasional fungsinya dapat diuraikan menjadi tiga tahapan seperti tercantum dalam bagan berikut:

Bagan 1. 2 Struktur Fungsional

I	II			III
	Transformasi			
Situasi awal	tahap kecakapan	tahap utama	tahap kegemilangan	Situasi akhir

Bagan tersebut dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah situasi awal, bagian kedua adalah transformasi yang terbagi lagi menjadi tiga tahapan, yakni tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan. Kemudian bagian ketiga adalah situasi terakhir.

a. Situasi awal cerita

Situasi ini merupakan saat di mana cerita diawali oleh adanya keinginan untuk memperoleh, mencapai, dan menghasilkan sesuatu. Peran paling dominan pada situasi ini adalah peran pengirim dalam menginginkan sesuatu. Dalam situasi ini ada panggilan berupa keinginan *Pengirim*, perintah *Pengirim* kepada *Subjek* untuk menemukan keberadaan *Objek*, dan persetujuan *Pengirim* kepada *Subjek*.

b. Transformasi, bagian ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

1) Tahap kecakapan

Tahap kecakapan adalah tahap dimulainya usaha *Subjek* dalam mencari *Objek*. Pada tahap ini *Subjek* bergerak menjalankan amanat dari *Pengirim*, dan dapat dikatakan bahwa *Subjek* baru sampai tahapan mengenali *Objek*. Dalam tahap ini pula diceritakan apakah *Subjek* mendapatkan rintangan ketika melakukan pencarian *Objek* dan bagaimana kemampuan serta sikapnya ketika dihadapkan pada berbagai cobaan. *Penolong* dan *Penentang* muncul pada situasi ini. *Penentang* hadir untuk menggagalkan segala usaha *Subjek*, sementara *Penolong* datang untuk membantu *Subjek*.

2) Tahap utama

Tahap utama menceritakan hasil usaha *Subjek* mencari *Objek*. Bagaimana ia berhasil memenangkan perlawanannya terhadap *Penentang* sehingga berhasil mendapatkan *Objek*. Pada tahap ini semua rintangan berhasil dituntaskan dan disingkirkan oleh *Subjek*.

3) Tahap kegemilangan

Tahap kegemilangan menjelaskan bagaimana *Subjek* menghadapi pahlawan palsu yang berpura-pura menjadi pahlawan asli. *Subjek* membongkar kedok pahlawan palsu kemudian menyingkirkannya. Apabila dalam cerita tidak ditemukan adanya pahlawan asli dan pahlawan palsu, maka sebutan pahlawan diperuntukkan bagi *Subjek* yang telah berhasil menemukan *Objek*. *Subjek* kemudian menyerahkan *Objek* kepada penerima dan mendapatkan imbalan atas usahanya sementara *Penentang* mendapat hukuman. Pada tahap ini persengketaan antara *Subjek* dan *Penentang* dianggap sudah selesai.

c. Situasi akhir

Pada situasi akhir diceritakan bahwa konflik-konflik telah berakhir dan kembali pada keadaan semula. Keinginan untuk memperoleh sesuatu telah usai dan terjadi keseimbangan. Begitu pula *Objek* telah didapat dan diserahkan kepada *Penerima*. Situasi ini merupakan akhir dari cerita.

1.7.4 Semiotika Greimas

Semiotika pada tataran filsafat dikenal sebagai ilmu tanda, sementara pada tataran praktis digunakan sebagai metode analisis yang banyak dipakai dalam menguraikan sebuah makna. Semiotika greimas sendiri dapat digolongkan dalam mazhab struktural yang menekankan eksistensi struktur universal dalam semua narasi yang menjadi objek semiotikanya (Martin, 2000: 8).

Merujuk dari pendapat tersebut, Greimas memandang bahwa dalam mengkaji makna, baik makna tekstual maupun makna berkaitan luar teks (kontekstual) tidak terlepas dari struktur yang ada dalam teks.

Lebih lanjut Martin berpendapat bahwa semiotika Greimas sebagai suatu alat analisis telah melengkapi semiotika dengan berbagai perangkat analisis hasil kerjanya dan dapat dikombinasikan dalam penggunaannya serta tetap berhubungan secara logis dalam kerangka penggalian makna sebuah narasi.²

Dalam analisis semiotika Greimas sendiri ditemukan beberapa teori Greimas yang dapat dimanfaatkan untuk mengkaji makna teks, diantaranya konsep isotopi, model aktansial, dan semiotika alam. Adapun pada penelitian ini digunakan model aktansial Greimas sebagai alat bantu pengkajian makna, dengan langkah-langkah kerja sebagaimana berikut:

1. Menyusun skema aktansial dengan terlebih dahulu mencari aktan-aktan yang ada;
2. Memetakan tanda dan makna yang terdapat dalam teks serta menggolongkan masing-masing apakah termasuk ke makna yang ada dalam teks atau makna yang ada di luar teks;
3. Menentukan makna sebagai hasil pengkajian di pembahasan skema aktan mengenai peran dan relasi, selanjutnya dijadikan patokan dan acuan dalam mengkaji makna teks secara keseluruhan.

² Bronwen Martin, Felizitas Ringham. 2000. *Dictionary of Semiotics*. London: Bloomsbury Academic.

Penggunaan semiotika Greimas sebagai alat bantu dalam memahami makna teks pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari didasarkan atas kenyataan bahwa yang disebut struktur dalam teori Greimas hanya sebatas apa yang ada di dalam teks. Maka, perlu peningkatan ke semiotika greimas untuk dapat mengetahui makna teks dan hubungannya dengan apa yang ada di luar teks.

1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode baca struktural yang ditawarkan oleh A.J. Greimas. Metode diawali dengan melakukan penelusuran pustaka, baik di perpustakaan maupun di internet. Sehingga dalam penelitian tersebut diperlukan bahan kajian berupa beberapa pustaka, khususnya yang ditulis oleh para strukturalis. Adapun beberapa ciri-ciri penting dalam kajian sastra dengan menggunakan metode baca struktural, yaitu:

1. dalam penelitian ini, peneliti akan membaca secara cermat sebuah karya sastra sebagai data primernya, yaitu novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari sebagai sumber datanya;
2. teori skema aktansial A.J. Greimas yang didapatkan dari beberapa sumber data akan diaplikasikan dan dikaji dalam rangka mengetahui peran dan relasi yang ada dalam teks;
3. selanjutnya dilakukan kontrak dan tiga ujian untuk membuktikan kualitas masing-masing aktan dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari berikut struktur fungsionalnya;

4. terakhir, mengungkap makna teks novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari dengan memanfaatkan semiotika Greimas.

1.8.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Novel yang berjumlah 710 halaman tersebut diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka Sleman, Yogyakarta dengan cetakan pertama Maret 2018. Data yang diambil adalah peran dan relasi tokoh dalam novel serta makna teksnya. Novel *Aroma Karsa* dipilih sebagai objek karena kedalaman riset yang dilakukan pengarangnya sehingga mampu menghidupkan konflik dalam cerita, serta melahirkan sebuah makna yang menarik untuk dikaji dan dipelajari lebih lanjut dengan tujuan memperoleh suatu bentuk pemahaman tentang peran dan relasi antartokoh.

1.8.2 Pemerolehan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik baca, simak, dan catat. Teknik baca berarti peneliti melakukan proses pembacaan secara terpadu, kemudian teknik simak dan catat berarti peneliti melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer, yakni teks novel *Aroma Karsa* untuk memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan itu kemudian dicatat sebagai data.

1.8.3 Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data dari sumber data pada novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah mengolah dan

menganalisis data. Peneliti menganalisis bentuk pengungkapan yang digunakan pengarang dalam menggambarkan peran tokoh menggunakan skema aktansial kemudian merumuskan relasi antara tokoh utama dengan tokoh lain serta relasi dengan lingkungan menggunakan pendekatan strukturalisme teori A.J. Greimas dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menganalisis novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari menggunakan struktural semantik A.J. Greimas guna mengetahui skema aktansial dalam novel, utamanya bagian peran dan relasi tokoh yang berpengaruh terhadap perwujudan hasrat dalam teks.
2. Setelah skema aktan selesai maka langkah selanjutnya adalah menentukan struktur fungsional yang meliputi pembagian teks menjadi beberapa situasi. Dalam tahap ini akan ditemukan tahap situasi awal, transformasi, dan tahap kegemilangan.
3. Selanjutnya dilakukan pemetaan hasil analisis yang telah diperoleh, dan menggolongkannya ke dalam makna tekstual atau makna kontekstual.
4. Tahap terakhir adalah memanfaatkan semiotika Greimas untuk menentukan makna teks dan kaitannya dengan hal-hal di luar teks. Proses pemaknaan teks dilakukan dengan merujuk model aktansial dari analisis sebelumnya.

1.9 Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan tersusun dari empat bab, meliputi antara lain bab I pendahuluan yang memuat subbab: (1.1) latar belakang yang memuat uraian

sekaligus alasan mengapa penelitian harus dilakukan; (1.2) rumusan masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait fokus masalah berdasarkan latar belakang; (1.3) tujuan penelitian, berisi poin-poin yang akan menjadi sasaran penting penelitian dilakukan; (1.4) manfaat penelitian, menyangkut kebermanfaatan hasil dari penelitian terhadap kehidupan masyarakat, Pendidikan, serta perkembangan karya sastra; (1.5) batasan masalah, untuk membatasi fokus penelitian agar tidak meluas kemana-mana, sehingga hasilnya lebih dapat dipertanggungjawabkan; (1.6) tinjauan pustaka, yang berisi sembilan penelitian terdahulu dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai penguat keaslian dari penelitian ini; (1.7) landasan teori, sebagai dasar pijakan dalam penelitian sehingga dapat dikatakan penelitian yang teoritis dan ilmiah; (1.8) metode penelitian, yang berisi langkah-langkah serta metode dalam melakukan penelitian; dan (1.9) sistematika penulisan, yaitu langkah-langkah bagaimana penelitian ini disajikan.

Bab II merupakan pembahasan pertama yang menganalisis perwujudan hasrat dalam novel *Aroma Karsa* dengan judul subbab: (2.1) skema aktan, memuat bagan skema tentang peran dan sekaligus memahami relasi yang terbangun antartokoh; (2.2) kontrak dan tiga test, sebagai acuan untuk melihat kontrak yang terbentuk antara *Subjek-Pengirim*. Sementara test berfungsi untuk menetapkan *Subjek* terpilih; (2.3) struktur fungsional yang berfungsi menggambarkan alur dan jalan cerita; kemudian (2.4) subbab hasil peran dan relasi tokoh dalam perwujudan hasrat pada teks *Aroma Karsa* karya Dee Lestari, yang memuat hasil terkait pembahasan pada bab 2.

Bab III masuk pada pembahasan kedua akan diteliti makna teks dalam novel *Aroma Karsa* dengan judul subbab sebagai berikut: (3.1) obsesi perempuan dalam mewujudkan kehendak; (3.2) dorongan jiwa dalam memperjuangkan sesuatu yang berharga; (3.3) ketimpangan umumnya ditimbulkan oleh adanya relasi kuasa; (3.4) perempuan juga berpotensi dalam menciptakan ketimpangan relasi; dan (3.5) hasrat adalah alat penggerak sebuah tindakan. Pada bab ini akan dikaji makna teks secara lebih mendalam dengan tetap berpatokan pada pembahasan sebelumnya.

Bab IV merupakan penutup yang berisi: (4.1) kesimpulan; dan (4.2) saran. Bab ini diharapkan dapat menjawab hal-hwal perwujudan hasrat serta makna teks yang telah diteliti pada bab-bab sebelumnya.